



---

## **Pendekatan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Era Digital**

(Studi Kasus: TK Imam Muslim Muara Enim)

**Tantri Kasela<sup>1</sup>, Koko Khoerudin<sup>2</sup>**

STIT At Taqwa Bandung, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi : [tantrikasela@gmail.com](mailto:tantrikasela@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

---

### **ABSTRACT**

*This study is motivated by the importance of instilling Islamic values in early childhood, Tauhid education in early childhood is a fundamental foundation in shaping children's character and spiritual awareness, especially in the digital era which is filled with various technological influences. This study aims to describe the methods of instilling tauhid values and to analyze the obstacles and solutions in their implementation. This research employs a qualitative approach with a case study design conducted at TK Imam Muslim Muara Enim. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation involving informants such as the principal, teachers, and parents. The results show that tauhid education is implemented through daily prayer habituation, memorization of the Qur'an and hadith, congregational prayer, storytelling of prophets, and learning through play activities. The obstacles identified include children's limited cognitive development, the influence of digital media, and differences in parenting styles. The solutions applied involve concrete approaches, repeated habituation, limitation of technology use, and collaboration between school and parents. Therefore, tauhid education is effective when implemented consistently and contextually..*

**Keywords:** *Early childhood, Digital, Character, Tauhid education, Technology.*

### **ABSTRAK**

*Pendidikan tauhid pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kesadaran spiritual anak, terutama di era digital yang penuh dengan berbagai pengaruh teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode penanaman tauhid serta menganalisis hambatan dan solusi dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di TK Imam Muslim Muara Enim. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman tauhid dilakukan melalui pembiasaan doa harian, hafalan Al-Qur'an dan hadits, sholat berjamaah, kisah nabi, serta kegiatan bermain sambil belajar. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan kognitif anak, pengaruh media digital, dan perbedaan pola asuh orang tua. Solusi yang dilakukan yaitu pendekatan konkret, pembiasaan berulang, pembatasan penggunaan teknologi, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, pendidikan tauhid efektif jika dilakukan secara konsisten dan kontekstual.*

**Kata Kunci:** *Anak usia dini, Digital, Karakter, Pendidikan tauhid, Teknologi*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membentuk dasar perkembangan individu, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun spiritual, sehingga menjadi fondasi penting bagi kehidupan selanjutnya. Pada fase ini, anak berada pada golden age yang sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter yang kuat sejak awal. Menurut (Suwanto & Zainudin, 2025) pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang mulia dan berakhlak baik. Dalam hal ini, nilai-nilai agama memiliki peran strategis sebagai dasar pembentukan moral dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama, khususnya dalam perspektif Islam, berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan kepribadian anak secara bertahap melalui proses pembiasaan dan keteladanan (Wasila & Pasaribu, 2024). Selain itu, integrasi nilai religius dalam pendidikan anak usia dini terbukti mampu memperkuat karakter anak serta membangun kesadaran spiritual sejak dini (Hasibuan, 2025). Maka demikian, pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan pembentukan karakter dan nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan anak usia dini, terutama dalam pola perilaku dan interaksi mereka dengan lingkungan. Anak-anak kini semakin akrab dengan perangkat digital seperti smartphone dan tablet sejak usia sangat dini, bahkan dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain, belajar, hingga saat makan dan menjelang tidur (Falensia, 2025). Data menunjukkan bahwa lebih dari 33% anak usia 0-6 tahun di Indonesia telah menggunakan gadget secara aktif, dengan kecenderungan penggunaan yang terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, menurut (Hadi & Sumardi, 2023) sebagian anak usia dini dapat menggunakan gadget selama 3-5 jam per hari, yang melebihi batas rekomendasi penggunaan layar bagi anak. Pola penggunaan gadget tersebut umumnya didominasi oleh aktivitas hiburan seperti menonton video dan bermain game, dibandingkan dengan penggunaan untuk tujuan edukatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memengaruhi cara anak belajar, tetapi juga membentuk kebiasaan dan gaya hidup digital sejak dini. Di sisi lain, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat berdampak pada berkurangnya interaksi sosial serta memengaruhi perkembangan emosional dan perilaku anak (Pasa & Botutihe, 2025). Oleh karena itu, fenomena meningkatnya penggunaan teknologi pada anak usia dini menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan, khususnya dalam membentuk perilaku yang seimbang di era digital.

Tauhid merupakan ajaran dasar dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, sebagaimana dijelaskan dalam kitab Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Ikhlâs yang menekankan keesaan-Nya (Senia et al., 2025). Selain itu, konsep tauhid juga dijelaskan secara sistematis dalam kitab klasik seperti Kitab at-Tauhid yang menekankan pemurnian ibadah hanya kepada Allah. Pada anak usia dini, pemahaman tauhid belum bersifat

---

konseptual mendalam, melainkan lebih pada pengenalan sederhana melalui pembiasaan dan pengalaman sehari-hari. Menurut (Rawanita & Jannah, 2025) bahwa anak-anak mulai memahami konsep ketuhanan melalui lingkungan keluarga dan pendidikan, terutama melalui kegiatan seperti doa, mengenal ciptaan Allah, dan meniru perilaku religius orang dewasa. Tingkat pemahaman tauhid pada anak usia dini umumnya berada pada tahap konkret, di mana anak mengenal Allah sebagai pencipta alam semesta dan pemberi rezeki. Hal ini diperkuat oleh studi yang menyatakan bahwa pemahaman tauhid pada anak berkembang melalui metode keteladanan, cerita islami, serta pembiasaan ibadah sederhana. Contoh perilaku yang mencerminkan nilai tauhid pada anak antara lain mengucapkan doa sebelum dan sesudah beraktivitas, menunjukkan rasa syukur, serta mulai memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan sikap jujur, patuh, dan meniru perilaku baik sebagai bagian dari internalisasi nilai keimanan. Maka demikian, pemahaman tauhid pada anak usia dini merupakan proses bertahap yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tauhid pada anak usia dini bersifat sederhana dan konkret, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka yang masih pada fase praoperasional, sehingga anak lebih mudah memahami hal-hal yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pengenalan tauhid dilakukan dengan mengenalkan Allah sebagai pencipta diri dan alam semesta melalui pengalaman langsung dan pembiasaan. Menurut (Setiyawati et al., 2025) anak memahami konsep ketuhanan melalui interaksi lingkungan, pembiasaan, serta keteladanan orang dewasa. Bentuk perilaku tauhid yang dapat diamati antara lain berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, mengucapkan rasa syukur, serta mengenal ciptaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, penanaman tauhid menjadi sangat penting sebagai filter moral dalam menghadapi berbagai pengaruh teknologi yang semakin kompleks. Studi menunjukkan bahwa penggunaan gadget tanpa pendampingan dapat memengaruhi perilaku dan karakter anak. Oleh karena itu, tauhid berperan sebagai landasan dalam membentuk karakter anak agar mampu membedakan perilaku baik dan buruk. Penanaman nilai tauhid sejak dini menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat di tengah tantangan era digital (Nasution, 2024).

TK Imam Muslim Muara Enim merupakan taman kanak-kanak yang berlokasi di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan yang akan menjadi tempat studi kasus dalam mengkaji pendekatan tauhid pada anak usia dini. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. TK ini memiliki keunikan dalam penerapan metode pembelajaran seperti pembiasaan doa harian, hafalan Al-Qur'an dan hadits, sholat berjamaah, serta penyampaian kisah nabi. Lain hal, pembelajaran juga dikemas melalui pendekatan bermain sambil belajar yang sesuai dengan perkembangan anak. Menurut (Aldi & Khairanis, 2025) bahwa integrasi nilai agama melalui metode yang menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman spiritual anak secara efektif. Maka lokasi ini relevan untuk mengkaji praktik pendidikan tauhid secara mendalam.

---

Dari observasi awal, terdapat beberapa permasalahan dalam penerapan pendidikan tauhid pada anak usia dini. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kognitif anak yang belum mampu berpikir secara abstrak, sehingga konsep ketuhanan seperti Allah yang tidak terlihat menjadi sulit dipahami. Selain itu, pengaruh lingkungan dan media digital juga menjadi tantangan, di mana anak lebih banyak terpapar konten yang tidak selalu mengandung nilai islami. Menurut penelitian (Zuliani, 2025) mengatakan bahwa penggunaan gadget tanpa pendampingan dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan karakter anak. Permasalahan lain adalah adanya perbedaan pola asuh orang tua, di mana tidak semua keluarga memiliki pemahaman agama yang memadai. Kurangnya sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah menyebabkan penanaman nilai tauhid menjadi tidak konsisten. Dengan demikian, berbagai faktor tersebut menjadi tantangan penting dalam optimalisasi pendidikan tauhid pada anak usia dini.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode penanaman nilai tauhid pada anak usia dini serta menganalisis berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses penerapannya di lingkungan sekolah. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengkaji praktik pendidikan tauhid yang dilaksanakan di TK Imam Muslim Muara Enim sebagai studi kasus dalam konteks era digital. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan tauhid pada anak usia dini. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, bagi orang tua dalam mendukung pendidikan tauhid di rumah, serta bagi lembaga PAUD sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan tauhid pada anak usia dini. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini difokuskan pada satu lokasi, yaitu TK Imam Muslim Muara Enim, guna mengkaji secara mendalam proses, metode, serta hambatan dalam penanaman nilai tauhid pada anak usia dini. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tahun Januari - Maret 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, hingga tahap analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid di TK Imam Muslim Muara Enim untuk menggali informasi terkait proses penanaman nilai tauhid pada anak usia dini. Selain itu, pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang berkaitan dengan pendidikan tauhid di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk

memperoleh data yang nyata mengenai perilaku anak serta metode yang diterapkan oleh guru. Dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap data, seperti catatan kegiatan, foto, serta dokumen pendukung lainnya. Teknik-teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh bersifat lengkap dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis. Fokus analisis diarahkan pada penerapan metode penanaman nilai tauhid pada anak usia dini di TK Imam Muslim Muara Enim, meliputi kegiatan mengajarkan doa harian, hadits, dan hafalan Al-Qur'an, mengenalkan Allah sebagai pencipta diri dan alam semesta, membiasakan sholat berjamaah di sekolah, bercerita tentang para nabi, serta kegiatan bermain sambil belajar. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap hambatan yang dihadapi dalam pendidikan tauhid, seperti keterbatasan perkembangan kognitif anak yang belum mampu berpikir abstrak, pengaruh lingkungan dan media digital yang kurang mendukung nilai islami, serta perbedaan pola asuh orang tua yang menyebabkan kurangnya konsistensi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan solusi atau upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas dan tantangan dalam penerapan pendidikan tauhid pada anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini melibatkan sejumlah informan yang dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan proses pendidikan tauhid pada anak usia dini di TK Imam Muslim Muara Enim. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai perspektif, baik dari sisi kebijakan, pelaksanaan pembelajaran, maupun dampak yang dirasakan oleh anak di lingkungan keluarga. Adapun karakteristik informan adalah sebagai berikut:

*Tabel 1. Karakteristik Informan*

No	Kode Informan	Status Informan	Keterangan
1	Inf 1	Kepala Sekolah	Informan utama
2	Inf 2	Guru	Guru kelas
3	Inf 3	Guru	Guru kelas
4	Inf 4	Guru	Guru kelas
5	Inf 5	Wali Murid	Orang tua siswa
6	Inf 6	Wali Murid	Orang tua siswa
7	Inf 7	Wali Murid	Orang tua siswa

Berdasarkan Tabel 1, informan penelitian terdiri dari tujuh orang yang mewakili tiga kelompok utama, yaitu kepala sekolah, guru, dan wali murid. Kepala sekolah berperan sebagai informan kunci dalam memberikan informasi terkait kebijakan dan sistem pendidikan tauhid di sekolah. Guru sebagai pelaksana pembelajaran memberikan data mengenai metode dan praktik penanaman nilai tauhid di kelas, sedangkan wali murid memberikan gambaran terkait dampak pembelajaran tauhid terhadap perilaku anak di lingkungan rumah. Pembagian informan ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara menyeluruh dengan

melibatkan berbagai pihak yang berperan dalam proses pendidikan tauhid pada anak usia dini.

### ***Penerapan Metode Penanaman Tauhid***

TK Imam Muslim Muara Enim dalam proses pembelajarannya menerapkan berbagai metode penanaman tauhid yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari anak. Metode tersebut dirancang secara sederhana, konkret, dan berulang agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa penanaman nilai tauhid dilakukan melalui program pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa

*“Sekolah menerapkan program pembiasaan harian seperti doa, dzikir, dan pengenalan Allah melalui kegiatan anak-anak seperti belajar sholat serta memasukkan nilai tauhid dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar. (Inf 1)”*

Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa

*“Nilai tauhid diintegrasikan dalam semua aktivitas, baik pembelajaran, bermain, maupun interaksi sehari-hari, dengan metode keteladanan ustadzah dan pembiasaan sikap islami. (Inf 1)”*

Hal senada disampaikan oleh guru kelas B2 yang menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran tauhid dilakukan secara sederhana, konkret, dan berulang. Guru tersebut menyatakan bahwa

*“Penerapan pembelajaran tauhid pada anak usia dini dilakukan melalui kebiasaan seperti mengucapkan basmalah sebelum kegiatan dan hamdalah setelah selesai, serta berdoa sebelum melakukan aktivitas seperti makan, belajar, dan tidur. (Inf 2)”*

Selain itu, guru juga menambahkan bahwa:

*“Penanaman tauhid tidak hanya melalui penjelasan, tetapi juga melalui keteladanan, seperti menunjukkan sikap jujur dan mengaitkannya dengan bahwa Allah menyukai anak yang jujur (Inf 3).”*

Dalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan metode cerita, di mana:

*“Guru menggunakan buku kisah nabi dan rasul yang disampaikan secara menarik dan sesuai usia anak agar mudah dipahami. (Inf 3)”*

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa metode lain yang digunakan adalah melalui pengamatan lingkungan dan permainan. Guru menyatakan bahwa:

*“Anak diajak mengenal ciptaan Allah seperti langit, tumbuhan, dan hewan, serta dikaitkan bahwa semua itu adalah ciptaan Allah.” Selain itu, “pembelajaran juga dilakukan melalui lagu dan permainan yang mengandung nilai keimanan, seperti permainan menyebutkan ciptaan Allah.” Guru juga memberikan penguatan berupa pujian terhadap perilaku baik anak dengan mengaitkannya pada nilai tauhid, seperti ungkapan “MasyaAllah, Allah suka anak yang berbagi. (Inf 4)”*

Dari sisi wali murid, hasil wawancara menunjukkan adanya dampak nyata dari penerapan metode tersebut. Salah satu wali murid menyatakan bahwa:

*“Anak sudah mulai terbiasa melaksanakan ibadah seperti sholat berjamaah dan berdoa sebelum melakukan aktivitas, serta jika menginginkan sesuatu anak sudah terbiasa meminta kepada Allah terlebih dahulu. (Inf 5)”*

Wali murid lain juga menambahkan bahwa:

---

*“Anak sudah bisa bersyukur, mendoakan anggota keluarga yang sakit, serta mengingatkan jika ada perbuatan yang tidak baik. (Inf 6)”*

Hal serupa disampaikan oleh wali murid lainnya yang menyatakan bahwa :

*“Anak mulai memahami bahwa segala sesuatu ada penciptanya, serta terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah seperti bismillah, alhamdulillah, dan subhanallah dalam kehidupan sehari-hari. (Inf 7)”*

Maka dari hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan metode penanaman tauhid di sekolah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan, cerita kisah nabi, pengenalan ciptaan Allah, serta kegiatan bermain sambil belajar yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari anak. Hasil wawancara tersebut selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung di TK Imam Muslim Muara Enim.

Berdasarkan pengamatan di kelas, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran diawali dengan pembiasaan doa bersama, seperti membaca doa sebelum belajar dan mengucapkan basmalah sebelum memulai aktivitas. Anak-anak juga tampak mengikuti kegiatan dengan antusias, serta mulai terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah dalam situasi tertentu. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, guru terlihat secara aktif mengenalkan Allah sebagai pencipta melalui pengamatan lingkungan sekitar, seperti mengajak anak melihat tumbuhan dan menyebutnya sebagai ciptaan Allah. Dalam kegiatan lain, peneliti juga mengamati pelaksanaan sholat berjamaah yang dilakukan secara rutin di sekolah, di mana anak-anak mengikuti gerakan dan bacaan sholat dengan bimbingan guru. Kegiatan bercerita tentang kisah nabi juga terlihat menjadi bagian dari proses pembelajaran, di mana guru menyampaikan cerita secara menarik dan interaktif sehingga anak-anak lebih mudah memahami nilai-nilai keimanan. Pembelajaran dikemas melalui kegiatan bermain sambil belajar, seperti permainan menyebutkan ciptaan Allah dan lagu-lagu islami, menunjukkan bahwa metode yang digunakan mampu menarik perhatian anak dan memudahkan mereka dalam memahami konsep tauhid.

### ***Hambatan dalam Pendidikan Tauhid***

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid di TK Imam Muslim Muara Enim, ditemukan beberapa hambatan dalam penerapan pendidikan tauhid pada anak usia dini. Salah satu hambatan utama berkaitan dengan keterbatasan perkembangan kognitif anak. Guru menyatakan bahwa:

*“Anak usia dini belum mampu memahami konsep yang bersifat abstrak, seperti Allah yang tidak terlihat, sehingga anak sering bertanya hal-hal sederhana yang sulit dijelaskan secara logis sesuai usia mereka (Inf 4).”*

Hal ini menunjukkan bahwa proses penanaman tauhid membutuhkan pendekatan yang lebih konkret dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, faktor lingkungan dan media digital juga menjadi hambatan dalam pendidikan tauhid. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa

---

*“Pengaruh teknologi seperti televisi dan gadget cukup besar terhadap perilaku anak, terutama jika tidak diawasi oleh orang tua, sehingga nilai-nilai yang diterima anak tidak selalu sejalan dengan pendidikan di sekolah (Inf 1).”*

Kondisi ini menyebabkan anak lebih mudah terpengaruh oleh konten luar yang tidak mengandung nilai islami. Hal serupa juga disampaikan oleh wali murid yang menyatakan bahwa

*“Anak terkadang meniru perilaku dari tontonan yang tidak sesuai, sehingga perlu adanya pengawasan lebih dari orang tua. (Inf 5)”*

Hambatan lain yang ditemukan adalah perbedaan pola asuh orang tua serta kurangnya sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah. Salah satu wali murid menyampaikan bahwa:

*“Tidak semua orang tua memiliki pemahaman agama yang sama, sehingga pembiasaan yang sudah diajarkan di sekolah terkadang tidak dilanjutkan di rumah. (Inf 6)”*

Guru juga menambahkan bahwa:

*“Kurangnya komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah dapat memengaruhi konsistensi penanaman nilai tauhid pada anak. (Inf 2)”*

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa hambatan dalam pendidikan tauhid pada anak usia dini meliputi faktor kognitif anak, pengaruh lingkungan dan media digital, serta perbedaan pola asuh orang tua. Ketiga faktor tersebut menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam upaya mengoptimalkan penanaman nilai tauhid di lingkungan pendidikan anak usia dini. Hasil wawancara tersebut juga selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Imam Muslim Muara Enim. Berdasarkan pengamatan di lapangan, terlihat bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep tauhid yang bersifat abstrak, seperti keberadaan Allah yang tidak dapat dilihat secara langsung. Hal ini tampak dari seringnya anak mengajukan pertanyaan sederhana yang menunjukkan rasa ingin tahu, namun membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Selain itu, dalam kegiatan sehari-hari, peneliti juga mengamati adanya pengaruh lingkungan dan media digital terhadap perilaku anak. Beberapa anak menunjukkan kecenderungan meniru perilaku dari tontonan atau lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai tauhid yang diajarkan di sekolah. Di sisi lain, perbedaan latar belakang keluarga juga terlihat memengaruhi konsistensi perilaku anak, di mana sebagian anak telah terbiasa menerapkan nilai-nilai tauhid secara mandiri, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan intensif dari guru.

### ***Upaya / Solusi Penerapan Metode Penanaman Tauhid***

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wali murid di TK Imam Muslim Muara Enim, diperoleh berbagai upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pendidikan tauhid pada anak usia dini. Dalam mengatasi keterbatasan kognitif anak, guru menggunakan pendekatan yang konkret dan sederhana, seperti mengenalkan Allah melalui ciptaan-Nya serta menggunakan metode cerita dan pembiasaan. Guru menyatakan bahwa:

---

*“Anak lebih mudah memahami jika diberikan contoh nyata, seperti mengenal tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar sebagai ciptaan Allah, serta melalui cerita kisah nabi yang disampaikan secara menarik (Inf 3).”*

Selain itu, guru juga menerapkan metode pengulangan dan pembiasaan agar nilai tauhid dapat tertanam secara bertahap. Dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi digital, pihak sekolah menerapkan strategi pembatasan penggunaan gadget di lingkungan sekolah serta memberikan edukasi mengenai penggunaan teknologi yang positif. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

*“Sekolah membatasi penggunaan teknologi serta bekerja sama dengan wali murid untuk mengawasi dan mengarahkan penggunaan gadget sesuai dengan nilai islami. (Inf 1)”*

Upaya ini bertujuan agar anak tetap mendapatkan manfaat dari teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai tauhid yang telah diajarkan. Selain itu, upaya komunikasi dan kerja sama dengan orang tua juga menjadi solusi penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan tauhid. Wali murid menyatakan bahwa:

*“Orang tua berperan dengan mencontohkan ibadah, mengajak anak berdoa, serta membiasakan kembali apa yang telah diajarkan di sekolah. (Inf 7)”*

Guru juga menambahkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan adanya kesinambungan pendidikan antara rumah dan sekolah. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Imam Muslim Muara Enim menunjukkan bahwa berbagai upaya dalam mengatasi hambatan pendidikan tauhid telah diterapkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran. Guru terlihat menggunakan pendekatan konkret dengan mengaitkan konsep tauhid melalui lingkungan sekitar, seperti mengenalkan ciptaan Allah secara langsung kepada anak. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru secara konsisten melakukan pengulangan dan pembiasaan, seperti membimbing anak dalam berdoa serta mengucapkan kalimat thayyibah dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam menghadapi pengaruh media digital, peneliti mengamati bahwa penggunaan gadget di lingkungan sekolah sangat dibatasi, sehingga anak lebih difokuskan pada aktivitas pembelajaran langsung dan interaksi sosial. Guru juga terlihat memberikan arahan dan penguatan kepada anak terkait perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid. Di sisi lain, keterlibatan orang tua juga tampak melalui komunikasi yang terjalin antara guru dan wali murid, baik dalam penyampaian perkembangan anak maupun dalam pembiasaan nilai-nilai tauhid di rumah. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan berjalan secara efektif melalui sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung pendidikan tauhid pada anak usia dini.

Hasil wawancara tersebut selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru secara aktif menggunakan metode konkret dalam pembelajaran, membatasi penggunaan media digital di lingkungan sekolah, serta menjalin interaksi yang baik dengan orang tua. Dengan demikian, berbagai upaya yang dilakukan menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga melibatkan peran sekolah dan keluarga secara bersama-sama dalam mendukung pendidikan tauhid pada anak usia dini.

## *Pembahasan*

Pendidikan tauhid merupakan proses penanaman nilai keesaan Allah sebagai dasar keimanan yang menjadi landasan dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter anak sejak usia dini. Pada pendidikan anak usia dini, tauhid tidak hanya diajarkan sebagai konsep keagamaan, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan dan pengalaman sehari-hari agar mudah dipahami oleh anak. Di TK Imam Muslim Muara Enim, ditemukan bahwa penanaman tauhid dilakukan melalui berbagai metode seperti pembiasaan doa harian, hafalan Al-Qur'an dan hadits, sholat berjamaah, kisah nabi, serta kegiatan bermain sambil belajar. Hal ini selaras dengan penelitian (Dillah & Lisalam, 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai religius pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui aktivitas konkret, seperti doa harian, cerita keagamaan, dan kegiatan bermain yang bermakna, karena anak berada pada tahap berpikir konkret. Selain itu, penelitian (Firdiana & Anshory, 2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan dari lingkungan sekitar, terutama guru dan orang tua, memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius anak sejak dini.

Metode penanaman tauhid pada anak usia dini seperti pembiasaan doa harian, hafalan Al-Qur'an dan hadits, penyampaian kisah nabi, serta kegiatan bermain sambil belajar merupakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pada usia dini, anak belajar melalui pengalaman langsung, peniruan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, menghafal ayat-ayat pendek, serta mendengarkan kisah nabi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai tauhid secara sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, pendekatan bermain sambil belajar juga membantu anak memahami konsep keimanan tanpa merasa terbebani, karena pembelajaran dikemas secara menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh (Dillah & Lisalam, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas bermain yang bermakna, karena anak berada pada tahap belajar konkret. Penelitian lain oleh (Mayasari, 2025) juga menegaskan bahwa metode cerita dan pembiasaan ibadah merupakan strategi utama dalam membentuk karakter religius anak sejak dini. Maka demikian, penggunaan berbagai metode tersebut menunjukkan kesesuaian antara praktik di lapangan dengan teori pendidikan anak usia dini dalam penanaman nilai tauhid.

Pemahaman tauhid pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari keterbatasan perkembangan kognitif mereka yang masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga anak cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti keberadaan Allah yang tidak dapat dilihat secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih konkret dalam mengenalkan tauhid, seperti melalui pengenalan ciptaan Allah di lingkungan sekitar, termasuk tumbuhan, hewan, dan alam semesta. Pendekatan ini membantu anak mengaitkan konsep ketuhanan dengan hal-hal yang dapat mereka lihat dan rasakan secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana

---

mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman konkret dibandingkan konsep abstrak. Selain itu, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengenalan nilai tauhid pada anak akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan konkret dan kontekstual, seperti pengamatan lingkungan dan pengalaman langsung (Trisnani et al., 2026).

Pengaruh era digital terhadap perkembangan anak usia dini menjadi salah satu faktor penting dalam pendidikan tauhid, terutama terkait penggunaan gadget, tontonan, dan lingkungan digital yang semakin kompleks. Anak-anak cenderung mudah terpapar berbagai konten melalui televisi maupun perangkat digital, yang tidak semuanya mengandung nilai edukatif atau keislaman, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku dan pola pikir mereka. Penelitian oleh (Fauziah, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak, termasuk kecenderungan meniru apa yang dilihat dari media digital. Selain itu, lingkungan pergaulan juga turut memperkuat pengaruh tersebut, di mana anak dapat meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini, pendidikan tauhid memiliki peran strategis sebagai filter moral yang membimbing anak dalam membedakan antara perilaku yang baik dan buruk sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, penanaman nilai religius sejak dini dapat membantu anak dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi dan membentuk karakter yang lebih kuat.

Maka demikian, keseluruhan hasil pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan tauhid pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, yang melibatkan metode konkret, pembiasaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang muncul akibat keterbatasan kognitif anak, pengaruh lingkungan, dan perkembangan era digital menuntut adanya sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Berbagai penelitian terdahulu juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tauhid tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut di lingkungan rumah. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan menjadi kunci utama dalam membentuk karakter anak yang berlandaskan tauhid. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman bahwa pendidikan tauhid sejak dini merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual di tengah tantangan era digital.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Imam Muslim Muara Enim, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai tauhid pada anak usia dini dilaksanakan melalui berbagai metode yang bersifat konkret, pembiasaan, dan keteladanan, seperti doa harian, hafalan Al-Qur'an dan hadits, sholat berjamaah, kisah nabi, serta kegiatan bermain sambil belajar. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan, yaitu keterbatasan perkembangan kognitif anak dalam memahami konsep abstrak, pengaruh lingkungan dan media digital, serta perbedaan pola asuh orang tua. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penggunaan pendekatan konkret, pembiasaan yang berulang, pembatasan

---

penggunaan teknologi, serta adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tauhid pada anak usia dini sangat ditentukan oleh sinergi antara metode pembelajaran yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta keterlibatan aktif keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keimanan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Integrasi Ilmu Pendidikan Islam dan Psikologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spritual Siswa. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(1), 81-89.
- Dillah, U., & Lisalam, R. H. (2024). Pendidikan Tauhid Pada Anak Dalam Perspektif Hadis. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 137-145.
- Falensia, R. (2025). Dampak Penggunaan Gadget Berlebihan Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 139-145.
- Fauziah, D. N. (2025). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia sekolah dasar. *JEMI*, 3(2), 118-129.
- Firdiana, L., & Anshory, M. I. (2025). The Urgency of Tauhid Education as the Foundation for Children's Character Formation. *T S A Q O F A H: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(4), 4215-4226.
- Hadi, R., & Sumardi, L. (2023). Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 1062-1066.
- Hasibuan, R. A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Harian pada Anak Usia Dini di Yayasan Taman Pendidikan TPQ / RA Wahyu. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 42-53.
- Mayasari, L. (2025). Strategi Guru PIAUD dalam Membangun Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Society 5.0". *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING*, 3(5), 86-92.
- Nasution, A. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Konseptual. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 277-287.
- Pasa, A., & Botutihe, M. H. (2025). Dampak Gadget Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(2), 470-476.
- Rawanita, M., & Jannah, M. (2025). Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 286-307.
- Senia, N. N., In, H., Aditya, M., & Agung, Y. (2025). Tafsir Al- Qur ' an Pada Pemahaman Konsep Tauhid Dalam Islam. *JURSIH*, 3(2), 429-435.
- Setiyawati, T., Rahman, A., & Hartati, M. (2025). Strategi Guru Dalam Penerapan Nilai-Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini Di TKIT Darussalam Muara Beliti Kabupaten Musirawas [Institut Agama Islam Negeri (IAIN)]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/9169>
- Suwanto, E., & Zainudin. (2025). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 405-425.

- Trisnani, A., Hanifah, S. A., Rizmardini, A., Mulya, A. S., & Fazira, E. (2026). Penanaman Tauhid Sejak Dini : Model Edukasi Kreatif melalui Tadabbur Alam bagi Anak TPA Al-Husna, Mantingan-Ngawi-Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 19405–19412.
- Wasila, R., & Pasaribu, M. (2024). Penerapan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Parklands. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 520–530.
- Zuliani, J. T. (2025). Pengaruh Gadget Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 2(2), 257–265.